

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lingkungan belajar yang tercipta di sekolah begitu memengaruhi realisasi dari tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Selain itu kondisi lingkungan belajar yang baik di sekolah menjadikan siswa bisa mengikuti pembelajaran secara optimal. Lingkungan belajar yang nyaman sangat berperan penting dalam mendukung pembelajaran. Sebaliknya lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat mempengaruhi minat, perhatian, dan prestasi siswa. Lingkungan belajar tidak hanya berkaitan dengan sarana dan prasarana, tetapi bagaimana interaksi sosial, pemberian dukungan secara emosional dari guru untuk membantu siswa merasa dihargai dan diterima.

Guru dalam hal ini memegang peranan penting mengelolah kelas yang aman dan nyaman. Lingkungan belajar yang demikian akan membantu siswa mengikuti pembelajaran yang baik dan tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai.¹ Jadi tercapaiannya tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Motivasi dan fokus dari siswa bisa meningkat jika belajar di sekolah pada kondisi lingkungan yang nyaman dan aman, namun sebaliknya apabila lingkungan mereka negatif bisa menjadikan siswa kurang perhatiannya

¹Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, and Dede Indra Setiabudi, "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif," *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 41–51.

terhadap pembelajaran. Peran guru dalam menciptakan suasana kelas yang positif dan suportif secara emosional sangat penting untuk menumbuhkan rasa syukur pada siswa, sehingga pada akhirnya bisa menciptakan kondisi belajar yang efektif untuk merealisasikan tujuan pendidikan.

Harapan-harapan supaya lingkungan belajar dapat menyenangkan dan inklusif membuat proses belajar para siswa mampu menerima hasil keberagaman di antara mereka, yaitu terjalinnya hubungan yang baik antar siswa, dengan saling menghormati, menerima, dan memahami perbedaan-perbedaan antar individu atau kelompok. Sistem sosial yang mendukung motivasi belajar dan perkembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, serta situasi kelas menyenangkan, aktif dan kondusif akan tercipta jika diciptakan lingkungan belajar yang mampu menerima seluruh keberagaman dari peserta didik, yaitu adalah peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus dimulai dari tahap perencanaan, pendekatan dan strategi pembelajaran yang dibutuhkan.² Lingkungan belajar yang inklusif menghargai setiap individu tanpa memandang perbedaan latar belakang, mendorong keterbukaan dalam mengemukakan pendapat. Kegiatan pembelajaran yang menekankan kerja sama yang baik menumbuhkan rasa persaudaraan antar siswa, membuat kondisi kelas yang nyaman, harmonis serta kondusif untuk belajar. Inklusivitas dalam belajar

²Cantika Nurfaidah, Rasmitadila, and Hanrezi Dhanis Hasnin, "Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Kegiatan Pembelajaran Di SDN Tenjoayu," *Karimah Tauhid* 3, no. 6 (2024): 6171.

memotivasi siswa dan mendorong terciptanya generasi yang toleran, peduli, dan berjiwa sosial tinggi.

Namun kenyataannya, usaha dalam mewujudkan kondisi lingkungan belajar inklusif seringkali menghadapi berbagai permasalahan. Masalah utama yang biasa muncul diantaranya yaitu sumber daya manusia yang terlatih di bidang pendidikan inklusif masih begitu terbatas. Para tenaga pendidik dan guru masih minim keterampilan pengetahuan serta pemahaman yang optimal mengenai cara mengelola kebutuhan pendidikan dan strategi pengajaran yang inklusif khususnya di dalam kelas. Pada pelaksanaan pendidikan inklusif para guru memiliki peran yang beragam dan begitu penting.

Kemampuan pedagogik yang kuat wajib dimiliki oleh guru untuk menyampaikan dan melakukan perancangan pembelajaran yang responsif dan beragam sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.³ Kemudian kurangnya pemahaman peserta didik akan pentingnya saling menghargai keberagaman. Akibatnya hal seperti ini seringkali tanpa sadar menimbulkan prasangka yang tidak disadari dapat berkembang, berpotensi memicu perundungan (bullying) dan menciptakan jarak emosional antar siswa. Selain itu, metode pengajaran yang seragam sering kali gagal menyesuaikan perbedaan gaya belajar dan kebutuhan khusus siswa, menyebabkan sebagian dari mereka

³Aisyah N Fairus et al., "Analisis Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusi," *CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 183.

merasa terasingkan dan kehilangan motivasi untuk terlibat penuh dalam kegiatan kelas.

Selanjutnya persoalan lainnya adalah perbedaan latar belakang sebagai bagian dari permasalahan di UPT SDN 3 Makale . Perbedaan budaya, suku, agama, intelegensi dan latar belakang sosial-ekonomi merupakan sumber keragaman yang berpotensi menjadi masalah jika tidak dikelola dengan bijak. Di lingkungan sekolah yang majemuk, perbedaan ini dapat memicu kesalahpahaman, konflik, dan bahkan tindakan diskriminasi yang merusak persatuan. Tanpa intervensi yang tepat, siswa cenderung membentuk kelompok eksklusif berdasarkan kesamaan latar belakang, yang menghambat interaksi lintas budaya dan memperkuat prasangka negatif. Padahal, keragaman seharusnya menjadi aset berharga yang memperkaya pengalaman belajar dan menumbuhkan wawasan global sejak dini.

Sekolah telah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, namun masih mengalami hambatan – hambatan. Sekolah menghadapi hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif, termasuk kurangnya pemahaman guru dan siswa tentang inklusivitas, yang menyebabkan implementasi hanya formalitas. Perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan agama juga menimbulkan kesalahpahaman dan kelompok eksklusif di kalangan siswa. Sarana pembelajaran yang ramah untuk seluruh siswa yang masih terbatas, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus dan minoritas bisa menjadi tambahan hambatan.

Proses pembelajaran yang berhasil sangat dipengaruhi oleh peran penting dari lingkungan belajar. Lingkungan yang nyaman dan inklusif memungkinkan siswa belajar dengan baik, merasa dihargai, serta mampu mengembangkan potensi secara optimal. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menurunkan minat, perhatian, bahkan prestasi siswa.⁴ Inklusivitas menuntut adanya penghargaan terhadap setiap individu tanpa memandang latar belakang, serta mendorong siswa untuk saling menghargai.⁵ Inklusivitas berarti konsep yang menekankan penerimaan dan rasa hormat terhadap setiap individu tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang, kemampuan, atau keadaan.

Namun, kondisi yang terjadi di lapangan memperlihatkan jika masih terdapat beragam kendala untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Hambatan yang sering muncul antara lain keterbatasan guru dalam memahami strategi pembelajaran inklusif, kurangnya keterampilan pedagogis untuk menghadapi keberagaman kebutuhan siswa, serta minimnya pemahaman peserta didik tentang pentingnya menghargai perbedaan.⁶ Kondisi ini berpotensi menimbulkan prasangka, perundungan, hingga pengucilan terhadap kelompok tertentu.⁷ Upaya dalam mewujudkan kondisi lingkungan belajar inklusif menemui beragam tantangan diantaranya seperti pemahaman guru yang

⁴Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, and Dede Indra Setiabudi, "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif." 42-43.

⁵Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, and Dede Indra Setiabudi. 61

⁶Fairus et al., "Analisis Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusi."183.

⁷Ibid.

terbatas, kurangnya keterampilan pedagogi, dan rendahnya kesadaran siswa terhadap perbedaan.

Selain itu, perbedaan budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial-ekonomi menjadi faktor penting yang berpotensi memicu kesalahpahaman, konflik, dan diskriminasi apabila tidak dikelola dengan baik. Pendidikan multikultural diperlukan untuk mengantisipasi diskriminasi dan marginalisasi di sekolah.⁸ Keberagaman budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial-ekonomi memerlukan pengelolaan yang bijak untuk mencegah konflik dan diskriminasi, sehingga penerapan pendidikan multikultural begitu penting untuk mencegah marginalisasi dan menumbuhkan sikap saling menghargai di sekolah Melalui pembelajaran inklusif.

Thomy Sastra Atmaja mengutip pendapat Latifah yang mengatakan jika realisasi dari pendidikan multikultural khususnya pada sekolah dasar harus dilakukan secara sistematis. Tujuan utamanya adalah mengajarkan siswa Bagaimana bersikap jeli berperilaku dan bersikap supaya para siswa mampu memahami keberagaman serta bisa saling menghargai. Melalui pendidikan multikultural, siswa diharapkan tumbuh dengan tingkat toleransi yang tinggi dan mampu berinteraksi secara harmonis dalam berbagai lingkungan.⁹ Selain itu, pendidikan multikultural dapat diimplementasikan di semua kelas dengan

⁸H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004).1112-1119

⁹Thomy Sastra Atmaja, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik," *Jurnal Basicedu* 8, no. 3 (2024): 1907.

memanfaatkan perbedaan budaya sebagai sumber belajar, yang bisa menjadikan situasi di masyarakat penuh dengan pengertian di masa depan dan lebih inklusif.

Sekolah memang telah berupaya menciptakan lingkungan belajar inklusif, tetapi masih menghadapi hambatan-hambatan, seperti terbentuknya kelompok-kelompok di kalangan siswa, keterbatasan sarana yang ramah bagi semua, serta praktik pembelajaran yang masih seragam. Maka dibutuhkan strategi lebih efektif, salah satunya melalui Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Lingkungan Belajar PAK yang Inklusif. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dikaji.

Penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan. Dalam penelitian Risnawati (2023) mengatakan bahwa dalam pendidikan multikultural guru menjadi peran utama dalam menciptakan ruang belajar yang menghargai keberagaman serta mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Walaupun demikian, mayoritas penelitian terdahulu sifatnya masih sangat umum dan tidak spesifik mengkaji implementasi pendidikan multikultural dalam menciptakan lingkungan belajar PAK yang inklusif.

Berdasarkan wawancara awal dengan para guru dan siswa, serta observasi awal di lapangan. Guru menyatakan adanya kesulitan dalam mengelola keragaman khususnya bagi siswa yang beragam latar belakang sosial-ekonomi, intelegensi, karakter, bahkan gender. Observasi awal juga

menunjukkan bahwa interaksi sosial antar siswa dari latar belakang yang berbeda masih minim, contohnya: kegiatan kelompok cenderung didominasi oleh anggota dari kelompok yang sama, saling mengejek antar teman, ketika kegiatan belajar kelompok di kelas, beberapa siswa menolak bekerja sama dengan teman yang dianggap “berbeda” atau “kurang pintar, siswa yang berkebutuhan khusus sering terasingkan karena kurang pemahaman dari temanya, kemudian hasil wawancara dengan guru yang mengatakan bahwa adanya kebiasaan dari rumah dimana siswa yang beragama islam ketika dalam kelas menolak duduk di bangku sebelumnya yang telah di duduki temanya yang beragama kristen. Sehingga mempertegas bahwa penelitian mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam menciptakan lingkungan belajar PAK sangat relevan untuk dikaji.

Penelitian ini berfokus pada pendidikan multikultural yaitu, bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam menciptakan lingkungan belajar PAK yang inklusif di UPT SDN 3 Makale. Pendekatan ini dipilih karena mata pelajaran PAK mempunyai potensi besar dalam menumbuhkan berbagai nilai toleransi, kasih serta penghargaan untuk sesama.

Melalui penerapan pembelajaran yang inklusif akan menjadikan siswa tidak sekedar mengerti tentang ajaran agamanya, namun para siswa dilatih juga untuk saling menghormati terhadap keyakinan orang lain dan menghargai perbedaan sebagai sesama ciptaan Tuhan. Dengan demikian, nilai-nilai multikultural dapat ditanamkan secara personal dan mendalam.

Penelitian ini yaitu mengkaji mendalam tentang bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam menciptakan lingkungan belajar PAK yang inklusif di UPT SDN 3 Makale.

B. Rumusan Masalah

Sesuai uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana implementasi pendidikan Multikultural dalam menciptakan lingkungan belajar PAK yang inklusif di UPT SDN 3 Makale?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam menciptakan lingkungan belajar PAK yang Inklusif di UPT SDN 3 Makale.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Berkontribusi untuk mengembangkan teori pendidikan multikultural serta inklusif dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen.
 - b. Menambah literatur akademik mengenai peran guru PAK dalam konteks masyarakat majemuk.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAK

Menjadi masukan untuk meningkatkan strategi pembelajaran yang inklusif.

b. Bagi Sekolah

Memberikan bantuan dalam mewujudkan kondisi lingkungan belajar yang ramah dan terbuka untuk seluruh siswa.

c. Bagi Pemangku Kebijakan Pendidikan

Menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan terkait pendidikan multikultural dan inklusif.

E. Sistematika Penulisan

Berikut ini disajikan tentang sistematika penulisan skripsi ini yang meliputi:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri atas: latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, terkait dengan teori-teori yang relevan dengan penelitian, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian, dimana dalam bagian ini menjelaskan pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Temuan Penelitian dan Analisi, berisi deskripsi hasil penelitian dan analisis mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam menciptakan lingkungan belajar PAK yang inklusif di UPT SDN 3 Makale.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran, berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang menjawab rumusan masalah, serta saran bagi pihak-pihak terkait.